

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang wajib diperoleh bagi masyarakat untuk memajukan suatu bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 disebutkan bahwa pada hakekatnya, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mengembangkan potensi diri manusia agar menjadi pribadi yang berhasil dan berdaya guna serta berakhlak mulia dalam kehidupannya baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan generasi bangsa yang cerdas dan bermartabat serta berkepribadian yang baik sesuai dengan aturan di masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal ini disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Dalam hal ini, agar tujuan dari pendidikan nasional tersebut dapat tercapai maka perlu keterlibatan dan kerjasama dari seluruh komponen pendidikan dalam penyelenggaraannya, terutama guru. Guru menjadi kunci keberhasilan dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum yang bagus, media pembelajaran yang memadai serta sarana dan prasarana yang memadai tidak akan berdaya apabila tidak ada guru yang berkualitas dalam mengoperasikannya. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mencetak generasi bangsa yang berkualitas melalui proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1.

penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan dari kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar.² Kegiatan pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien, serta berkualitas apabila didukung oleh kinerja guru yang berkualitas dan profesional. Apabila kinerja guru berkualitas maka mutu pendidikan akan semakin berkualitas.

Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Fahmi, dkk, dalam jurnalnya yang berjudul "*Hubungan Kinerja Guru Dengan Mutu Pendidikan Di Sekolah*", dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara kinerja guru dengan mutu pendidikan. Dari hasil penelitiannya dibuktikan bahwa kinerja guru merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di sekolah.³

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui jelas bahwa kinerja guru memberikan dampak yang signifikan bagi kualitas pendidikan. Semakin baik kinerja seorang guru maka semakin baik pula kualitas pendidikan yang dihasilkan. Tanpa adanya kinerja guru yang berkualitas maka mutu pendidikan tidak dapat tercapai secara maksimal.

² Cindy Greace Seran, Alden Laloma, Very Y. Londa, jurnal "*Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi di SD Inpres Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa)*" (Jurnal Administrasi Publik, Vol. 7, No. 99, 2021), h. 2.

³ Agus Fahmi, Hardiansyah, dan I Made Angga Suryanata, Jurnal "*Hubungan Kinerja Guru Dengan Mutu Pendidikan Di Sekolah*" (Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan, Vol. 2, No. 2, 2017), h. 85.

Kinerja berasal dari istilah *performance* yang berarti hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja merupakan suatu hal tentang apa serta bagaimana sebuah pekerjaan itu dikerjakan dengan baik sehingga menggapai hasil sebagaimana diharapkan.⁴ Dari pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kinerja merupakan keberhasilan atau prestasi kerja yang ditunjukkan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

Terkait dengan kinerja guru, Barnawi dan Arifin mengemukakan bahwa kinerja guru diartikan sebagai tingkatan keberhasilan guru dalam melakukan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab serta wewenangnya yang bersumber pada standar kinerja yang sudah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.⁵ Kinerja guru umumnya dapat diukur melalui: (1) kemampuan membuat rencana pelajaran; (2) kemampuan melaksanakan rencana pelajaran; (3) kemampuan melaksanakan evaluasi; (4) kemampuan menindaklanjuti hasil evaluasi.⁶

Dari uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa kinerja guru merupakan hasil prestasi yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya guna memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik di sekolah dengan menciptakan proses pembelajaran yang

⁴ Susana, Jurnal "*Supervisi Akademik Dan Komitmen Kerja Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru*" (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XXV No. 1, April 2018), h. 121.

⁵ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 14.

⁶ Muhammad Fachrur Rozi, Titi Prihatin, Tri Suminar, Jurnal "*Faktor Determinan Kinerja Guru SMA*" (Educational Management: UNNES Journal, Vol. 5, No. 2, 2016), h. 139.

berkualitas mulai dari proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan pengevaluasian pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Kinerja guru memiliki kontribusi sangat besar dalam proses pembelajaran peserta didik, kinerja guru yang berkualitas akan menghasilkan prestasi peserta didik yang baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu Sthiti Waisnawa Putri dalam skripsinya yang berjudul "*Hubungan Kinerja Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa SDN Gugus V Kecamatan Gunung Sari Tahun 2015/2016*", menunjukkan bahwa kinerja yang dilakukan guru di SDN Gugus V Kecamatan Gunung Sari berhubungan secara signifikan dengan prestasi belajar siswanya sebesar 19,4%, sehingga disimpulkan semakin baik kinerja yang dilakukan guru di sekolah maka akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswanya, begitu pula sebaliknya kinerja yang dilakukan guru buruk maka prestasi belajar yang diraih siswanya akan buruk juga.⁷ Dengan demikian, mengingat kualitas kinerja guru sangat menentukan kualitas hasil pendidikan maka kinerja dari seorang guru harus selalu ditingkatkan.

Di Indonesia sendiri, kualitas kinerja guru masih belum mencapai taraf yang memuaskan, dilansir dari artikel mediaindonesia.com yang

⁷ Putu Sthiti Waisnawa Putri, Skripsi: *Hubungan Kinerja Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Sdn Gugus V Kecamatan Gunung Sari Tahun 2015/2016* (Mataram: Mataram University, 2016), h. 9.

berjudul “*Mengkritisi Kualitas Guru*”, diperoleh informasi bahwa berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dengan komponen guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.⁸ Kemudian, berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang dirilis serentak pada hari Selasa, 3 Desember 2019 oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* selaku penyelenggara PISA yang mengujikan kemampuan membaca, sains dan matematika kepada penduduk berusia 15 tahun yang bersekolah pada jenjang SMP atau SMA menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489.⁹ Skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. Tiga skor itu kompak menurun dari tes PISA

⁸Syarifudin Yunus, “*Mengkritisi Kualitas Guru*”, (<https://mediaindonesia.com/opini/200182/mengkritisi-kualitas-guru>), (Diakses pada tanggal 15 Februari 2021 Pukul 12.27 WIB).

⁹ Kemendikbud, “*Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*”, (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>), (Diakses pada tanggal 15 Februari 2021 Pukul 12.27 WIB).

tahun 2015. Kala itu, skor membaca Indonesia ada di peringkat 65, skor sains peringkat 64, dan skor matematika peringkat 66. Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia berada paling bawah bersama Filipina yang mendapat peringkat terakhir dalam membaca dan skor sebelum terakhir di dua bidang lain.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa *output* pembelajaran di Indonesia saat ini masih berada di level rendah dibandingkan negara-negara Asia yang lain. Hasil penelitian ini tentu juga menggambarkan rendahnya tingkat kinerja mengajar yang dimiliki guru dalam pembelajaran. Guru merupakan garda terdepan yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyiapkan pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik guna mewujudkan hasil pendidikan yang optimal. Hasil pendidikan yang rendah menunjukkan bahwa kualitas kinerja guru di Indonesia masih rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan, oleh karena itu untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas diperlukan upaya peningkatan kinerja guru, salah satunya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, salah satunya adalah kegiatan supervisi kepala sekolah. Hal ini diperkuat oleh

¹⁰ Tommy Kurnia, "Skor Terbaru PISA: Indonesia Merosot di Bidang Membaca, Sains, dan Matematika", (<https://www.liputan6.com/global/read/4126480/skor-terbaru-pisa-indonesia-merosot-di-bidang-membaca-sains-dan-matematika>), (Diakses pada tanggal 15 Februari 2021 Pukul 12.27 WIB).

penelitian-penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Najemiah dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Supervisi Dan Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu)*”, yang menyimpulkan bahwa supervisi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu.¹¹ Selain itu diperkuat pula oleh penelitian Yayuk, dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Di Kota Mataram*”, yakni mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara supervisi akademik terhadap kinerja guru SMA di Kota Mataram, penerapan supervisi akademik yang baik akan meningkatkan kinerja guru.¹² Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kinerja guru.

Secara etimologi, supervisi berasal dari serapan kata bahasa Inggris “*Supervision*” yang berarti pengawasan,¹³ sementara orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor. Seperti yang diamanahkan dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, kepala sekolah harus memiliki 5 kompetensi

¹¹ Andi Najemiah, Jurnal “*Pengaruh Supervisi Dan Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu)*” (e-Jurnal Katalogis, Vol. 5 No. 6, Juni 2017), h. 18.

¹² Yayuk, Agus Ramdani, Syafruddin, Jurnal “*Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Di Kota Mataram*” (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 4. No. 4 November 2020), h. 519.

¹³ Mutia Rohmawati, Jurnal “*Supervisi Akademik Kepala Sekolah*” (Manajer Pendidikan, Volume 13, No. 2, Agustus 2019), h. 208.

keahlian, salah satunya yaitu kompetensi supervisi. Menurut Nugraha yang dikutip oleh Mutia Rohmawati menjelaskan bahwa supervisi difokuskan kepada upaya memberikan layanan dan bantuan, baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki suatu kinerja tertentu, dalam hal ini bukan sebagai hubungan antara atasan dengan bawahan tetapi suatu hubungan kemanusiaan.¹⁴ Peneliti berpendapat bahwa supervisi dapat diartikan sebagai bentuk pengawasan dan pembinaan yang dilakukan terhadap kinerja seseorang agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga sesuai dengan harapan.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam proses pembelajaran dikenal dengan supervisi akademik. Supervisi akademik kepala sekolah merupakan aktivitas pembinaan, pengawasan serta pembimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru ditingkat satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja guru dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembinaan serta pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam proses pembelajaran ini akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja guru. Apabila supervisi dilakukan dengan baik, maka diharapkan akan semakin baik pula kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saidah, dkk dalam jurnalnya yang berjudul "*Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan*

¹⁴ *Ibid*, h. 209.

Motivasi Kerja Guru Dalam Kinerja Mengajar Guru”, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru.¹⁵ Hal ini berarti apabila supervisi akademik kepala sekolah efektif, maka kinerja guru di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran akan menjadi tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana pendapat Khaerul yang disitasi oleh Ahmad Irfan dalam jurnalnya yang berjudul “*Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kompensasi Dalam Kinerja Mengajar Guru*” mengungkapkan:

Guru yang memiliki persepsi yang baik terhadap supervisi akademik kepala sekolah maka akan memberikan dampak pada kualitas mengajar yang baik. Sebaliknya guru yang memiliki persepsi yang buruk terhadap supervisi akademik kepala sekolah maka akan mengajar dengan kurang baik. Karena saran dan masukan yang diberikan oleh supervisor tidak dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa supervisi akademik kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting bagi peningkatan kualitas kinerja guru. Dengan adanya kegiatan supervisi

¹⁵ Saidah, Tjutju Yuniarsih, dan Eka Prihatin, Jurnal “*Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Dalam Kinerja Mengajar Guru*” (Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. XXV No. 2, Oktober 2018), h. 381.

¹⁶ Ahmad Irfan, Jurnal “*Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kompensasi Dalam Kinerja Mengajar Guru*” (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XXV, No. 2, Oktober 2018), h. 266.

tersebut kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru disekolah dapat terawasi sehingga mampu menghasilkan pendidikan yang bermutu.

Untuk mewujudkan dan menghasilkan pendidikan yang bermutu di sekolah tentu bukanlah tugas yang mudah bagi kepala sekolah, terlebih saat dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan terbaru. Dalam peraturan tersebut keberadaan dan peran dari pengawas sekolah dihilangkan dari pengawasan satuan pendidikan dan disebutkan bahwa pengawasan hanya dilaksanakan oleh kepala satuan pendidikan, komite dan pemerintah. Dalam hal ini, apabila tidak ada pengawas sekolah maka beban tugas kepala sekolah untuk menjaga dan menjamin mutu pendidikan di sekolah menjadi lebih berat, keberadaan pengawas yang semula dapat membantu memberikan pembinaan manajerial dan peningkatan kualitas proses pengajaran bagi guru di kelas kini menjadi tanggung jawabnya sendiri sebagai kepala sekolah.

Lebih dari itu, adanya penghapusan keberadaan dan peran kepala sekolah ini secara tidak langsung memungkinkan adanya dampak pada penurunan kinerja guru di satuan pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Ketua Umum PB PGRI, Prof. Dr. Unifah Rosyidi, yang dikutip oleh media *online* pada portal <https://edukasi.sindonews.com/>, bahwa jabatan pengawas merupakan jenjang karir puncak yang didambakan para guru

terbaik di satuan pendidikan.¹⁷ Apabila jabatan sebagai pengawas sekolah dihapus maka guru tentu tidak dapat memperoleh kesempatan untuk mencapai jenjang karir tertinggi. Tentu saja hal ini akan memberikan kekecewaan kepada para guru yang telah berdedikasi tinggi dan sangat menginginkan posisi tersebut. Adanya kondisi tersebut bukan tidak mungkin akan menyebabkan menurunnya motivasi guru dalam melaksanakan tugas. Apabila motivasi guru ini menurun maka kinerja guru pun akan ikut menurun. Apabila kinerja guru menurun maka dapat berdampak pada penurunan kualitas dan mutu pendidikan. Dalam hal ini apabila peraturan tersebut tidak ada perbaikan atau revisi, maka kepala sekolah sebagai kepala satuan pendidikan perlu meningkatkan intensitas dan kualitas supervisinya agar kinerja guru tetap optimal dan mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Saat ini, seperti yang kita ketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia sedang mengalami tantangan yang begitu besar. Beberapa waktu lalu, tepatnya pada tanggal 31 Desember 2019, dunia diguncangan dengan sebuah kasus serupa dengan *pneumonia* yang tidak diketahui di Wuhan, China. Kasus ini diakibatkan oleh virus corona atau yang dikenal

¹⁷ Neneng Zubaidah, "Revisi PP No. 57 tentang SNP, PGRI Minta Peran Pengawas Tak Dihilangkan", (<https://edukasi.sindonews.com/read/402220/211/revisi-pp-no-57-tentang-snp-pgri-minta-peran-pengawas-tak-dihilangkan-1618844695>), (Diakses pada tanggal 23 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB).

dengan Covid-19 (*Corona Virus Desese-2019*).¹⁸ Berdasarkan data WHO diperoleh informasi bahwa Covid-19 telah menjadi pandemic global dengan total 108.484.802 kasus positif terkonfirmasi di 223 negara di seluruh dunia (*Update: 15 Februari 2021*). Di Indonesia sendiri, wabah Covid-19 ini mulai mewabah dari bulan Maret 2020 hingga saat ini dengan total 1.223.930 kasus terkonfirmasi positif dan sebanyak 33.367 kasus terkonfirmasi meninggal dunia (*Update: 15 Februari 2021*).¹⁹ Dampak yang ditimbulkan dari Pandemi Covid-19 ini telah mengubah segala aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan.

Pemerintah di Indonesia mengambil langkah tegas untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 tersebut dengan mengeluarkan berbagai kebijakan, diantaranya Surat Edaran Kemendikbud No. 3 tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Surat Edaran Kemendikbud No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Berdasarkan Surat Edaran Kemendikbud No. 4 tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 tersebut dijelaskan bahwa semua proses belajar mengajar di sekolah maupun perguruan tinggi dilakukan dirumah melalui pembelajaran jarak

¹⁸ A. Lee, "Wuhan novel coronavirus (Covid-19): why global control is challenging?" (Elsevier: Public Health, 179, 2020), A1-A2 (<https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.02.001>).

¹⁹ Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, *Data Covid-19 Global dan Indonesia*, (2020), (<https://covid19.go.id/>).

jauh atau pembelajaran secara online. Hal ini telah memberikan dampak yang signifikan bagi para komponen pendidikan, yang mana proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka harus berubah menjadi *virtual* (non-tatap muka) melalui pembelajaran daring.

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya tatap muka melainkan dengan memanfaatkan media teknologi dan informasi sebagai perantara terciptanya kegiatan belajar mengajar. Adanya pembelajaran daring yang dilakukan secara mendadak ini tentu memberikan dampak bagi komponen-komponen pendidikan, terutamanya yang terlibat dalam proses pembelajaran langsung yakni pendidik dan peserta didik.

Berikut ini merupakan pandangan peserta didik mengenai pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 yang dikutip dari berita online [Kompas.com](https://www.kompas.com):

Salah satu siswa di SMA Kartika Sari, Lenteng Agung, Jakarta Selatan, Nida menjelaskan, selama pembelajaran online banyak kendala dihadapi, baik dari sisi kuota paket internet, smartphone dan laptop. Apalagi bila menggunakan aplikasi Zoom, setidaknya harus menggunakan akses wifi sendiri di rumah. Ditambah lagi, kata Nida, apabila ada orangtua yang kena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal itu menambahkan aura negatif bagi keberlangsungan belajar online di rumah masing-masing siswa sekolah. "Terus ga bisa tatap muka langsung sama guru mata pelajaran, jadi tidak maksimal. Selama online juga banyakan pemberian materi atau tugasnya," keluh Nida.²⁰

²⁰ Dian Ihsan, "Ini "Curhat" Guru, Siswa, Mahasiswa, dan Orangtua Soal Pembelajaran Daring", (<https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/15/095539371/ini-curhat-guru-siswa->

Keluh kesah yang disampaikan oleh siswa tersebut berbanding lurus dengan hasil survei yang dilakukan oleh KPAI pada tanggal 13-20 April 2020 lalu. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti saat konferensi pers secara virtual, Senin (27/4/2020) disampaikan bahwa survey ini dilakukan dengan total responden sebanyak 1.700 yang terdiri dari gabungan siswa dari jenjang TK sampai SMA/ sederajat dan tersebar di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota. Survei ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa dalam pembelajaran jarak jauh. Dari 1.700 responden, Retno menjelaskan, sebanyak 77,8% siswa kesulitan karena tugas yang menumpuk antarguru. Terlebih, waktu pengumpulan tugas yang terbilang pendek. Dari total responden, jumlah terbanyak berasal dari tingkat SMA yakni sebanyak 50,4% dari total responden.²¹

Tidak hanya peserta didik yang mengalami dampak dari kegiatan pembelajaran daring selama pandemic ini, pendidik yang merupakan sumber belajar utama peserta didikpun juga turut mengalami kendala. Hal ini sebagaimana informasi yang dikutip dari berita *online* [Kompas.com](https://www.kompas.com):

Dari sisi guru, khususnya mereka yang mendekati masa pensiun, pelajaran dengan mekanisme online sangat sulit. Karena, kebanyakan mereka tidak paham dengan ilmu teknologi informasi (IT). "Bila tak paham IT, maka jadi kendalanya disitu. Bayangkan secara keseluruhan program pendidikan lewat online, baik

[mahasiswa-dan-orangtua-soal-pembelajaran-daring?page=all](https://www.kompas.com)), (Diakses pada tanggal 16 Februari 2021 Pukul 14.37 WIB).

²¹ *Ibid.*

memberikan tugas atau paparan pendidikan ke anak-anak, itu yang membuat guru muda maupun tua merasa kesusahan dengan proses online. Apalagi setiap tugas harus dipersiapkan setiap harinya," kata salah satu guru di SLTP Teladan, Rahmawati saat memberikan keluh kesahnya kepada Kompas.com.²²

Memperkuat informasi tersebut, hal serupa juga diungkapkan oleh Direktur Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Praptono di Jakarta, Kamis (22/10/2020), yaitu:

"Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Kemendikbud, sebanyak 60 persen guru mengalami permasalahan dalam pembelajaran yang melibatkan TIK," ungkap Praptono dalam webinar di Jakarta, dikutip PortalJogja dari Antara.²³

Dari sekian banyak dampak yang dialami oleh komponen pendidikan akibat pandemic Covid-19, dampak yang signifikan mungkin dialami oleh guru-guru di lembaga pendidikan swasta. Berdasarkan artikel berita *online* <https://www.suaramerdeka.com/> diperoleh informasi sebagai berikut:

Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kota Semarang melakukan *studi tracer* tentang dampak kebijakan pembelajaran daring di sekolah-sekolah swasta se-Kota Semarang. Jenjangnya SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Sampai tanggal 18/4/2020 sudah masuk 110 unggahan gambaran kondisi atau permasalahan yang terjadi dan usulan solusi dari sekolah swasta. Bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama adalah kekurangsiapan sekolah, guru, maupun anak dan orang tua dalam memanfaatkan

²² *Ibid.*

²³ Tim Portal Jogja, "Kemendikbud: Guru Masih Alami Kendala Hadapi PJJ Selama Pandemi Covid-19", (<https://portaljogja.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-25860502/kemendikbud-guru-masih-alami-kendala-hadapi-pji-selama-pandemi-covid-19>), (Diakses pada tanggal 16 Februari 2021 Pukul 14.50 WIB).

teknologi informasi untuk pembelajaran. Ketidaksiapan menyangkut penciptaan sistem informasi akademik sekolah, pemilihan aplikasi yang mudah dan murah, serta penemuan sumber dan media belajar yang sesuai. Kedua adalah tidak tersedianya anggaran yang memadai untuk penyelenggaraan pembelajaran daring di sekolah swasta. Faktor penyebab keterbatasan anggaran yang terbesar adalah tidak lancarnya partisipasi biaya sekolah dari orang tua murid.²⁴

Adanya permasalahan-permasalahan yang diuraikan tersebut, tentu akan berdampak pada kinerja guru dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik. Hal ini tentu akan mengganggu keefektifan proses pembelajaran peserta didik. Kinerja guru sangat menentukan kualitas hasil pendidikan di Indonesia. Dengan menurunnya kinerja para guru maka akan berakibat pada menurunnya kualitas proses pembelajaran terhadap peserta didik serta menurunnya kualitas hasil pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, untuk mengatasi hal tersebut kinerja guru perlu ditingkatkan. Seorang kepala sekolah selaku pemimpin dan penanggung jawab dari setiap kegiatan di sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengatasi hal tersebut yakni dengan melakukan pembinaan secara berkelanjutan kepada guru melalui kegiatan supervisinya.

Untuk mengetahui kondisi dilapangan, pada bulan Februari lalu, peneliti telah melakukan pra-penelitian mengenai Kinerja Guru dan

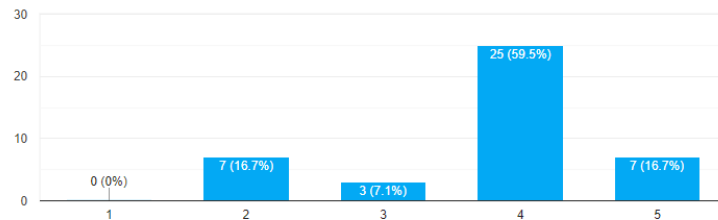
²⁴Supramono, "Dampak Covid-19 pada Sekolah Swasta" (<https://www.suamerdeka.com/news/opini/226563-dampak-covid-19-pada-sekolah-swasta?page=2>) (Diakses pada tanggal 16 Februari 2021 Pukul 14.50 WIB).

Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan menyebarkan angket secara *online* ke SMA Swasta yang ada di Kecamatan Pondok Melati. Kecamatan Pondok Melati ini merupakan salah satu kecamatan di Kota Bekasi yang berstatus zona merah sehingga sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya ditutup dan menerapkan pembelajaran secara daring. Mengingat Sekolah Menengah Atas merupakan sekolah yang bertujuan untuk menyiapkan siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka tentu pembelajaran yang optimal dari seorang guru sangat diperlukan meski dengan adanya keterbatasan di masa pandemic Covid-19 ini.

Peneliti menyebarkan angket pra-penelitian ke dua sekolah swasta di wilayah Kecamatan Pondok Melati yaitu SMAS Utama dan SMAS Sandikta. Dari dua sekolah tersebut, diperoleh 42 responden guru. Berdasarkan hasil angket pra-penelitian ditemukan bahwa masih terdapat beberapa kendala dan permasalahan yang dialami oleh guru sehingga kinerjanya belum optimal. Adapun permasalahan-permasalahan yang ditemui tersebut diantaranya: Pada aspek perencanaan pembelajaran, kemampuan guru dalam pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan kurikulum baru di masa pandemic ini masih belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan gambar diagram berikut.

1. Guru dapat menyusun RPP sesuai dengan kurikulum darurat di masa pandemic

42 responses

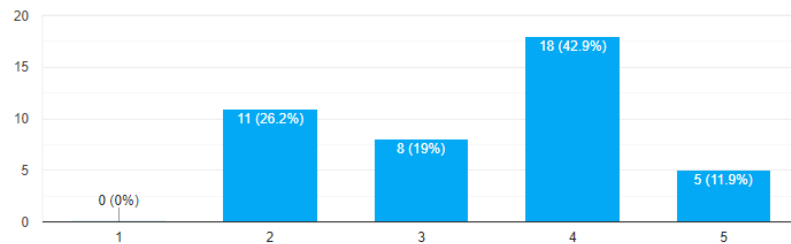


Gambar 1.1 Kemampuan Penyusunan RPP Guru

Berdasarkan data tersebut dari 42 responden guru, sebanyak 10 responden atau sebesar 23,8% guru masih mengalami kendala dalam menyusun RPP sesuai dengan kurikulum darurat di masa pandemic ini. Hal ini tentu menjadi salah satu permasalahan yang perlu diatasi, mengingat RPP adalah salah satu hal penting yang perlu dipersiapkan secara matang untuk keberlangsungan proses pembelajaran.

Kemudian, pada aspek pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemui bahwa selama pembelajaran daring dimasa pandemic ini guru juga masih mengalami kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar diagram berikut.

2. Guru dapat memilih metode yang tepat dalam pembelajaran di masa pandemic
42 responses



Gambar 1.2 Kemampuan Memilih Metode Pembelajaran

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa dari total 42 responden masih terdapat 11 responden (26,2%) yang memilih opsi 2 (tidak setuju) dan 8 responden (19%) memilih opsi 3 (ragu-ragu), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebanyak 19 responden atau 45,2% guru masih mengalami kesulitan dalam pemilihan metode pembelajaran. Hasil ini merupakan hasil yang signifikan sebab hampir 50% guru yang mengalaminya. Hal ini perlu diatasi, mengingat metode pembelajaran merupakan salah satu hal penting untuk menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain permasalahan-permasalahan tersebut, permasalahan lain yang ditemui oleh peneliti, diantaranya 1) Belum optimalnya kemampuan guru dalam memilih *platform online* yang tepat untuk media pembelajaran, hal ini dikarenakan masih terdapat guru yang belum bisa mengoperasikan perangkat digital. 2) Kesadaran dan tanggung jawab guru dalam memberikan dan menjelaskan materi ajar juga masih belum optimal

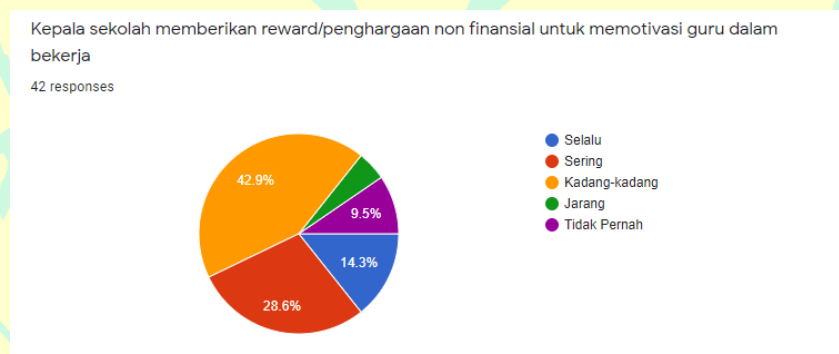
karena beberapa guru hanya memberikan tugas kepada peserta didiknya. Dan 3) Pada aspek pelaksanaan evaluasi pembelajaran, pemberian *feedback* atau evaluasi dari guru terhadap hasil kerja peserta didik masih rendah.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang kepala sekolah agar para guru dapat mencapai kinerjanya yang optimal adalah dengan mengefektifkan pembinaan melalui kegiatan supervisi akademiknya. Akan tetapi, pada realitanya kadangkala kepala sekolah melupakan tugas penting tersebut sehingga tidak terlaksana secara terprogram. Kesibukkan kepala sekolah dalam mengelola administrasi sekolahnya membuat tugas supervisi ini dikesampingkan dan hanya dilakukan ketika ada kebutuhan saja. Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susana dalam jurnalnya yang berjudul "*Supervisi Akademik Dan Komitmen Kerja Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru*", yang menjelaskan bahwa:

YPII sudah memiliki instrumen supervisi dengan item-item yang sangat familiar. Namun, karena kesibukan Kepala Sekolah, dan wakasek bagian kurikulum maka kegiatan supervisi kurang terjadwal secara rutin. Kegiatan supervisi dilaksanakan ketika ada kebutuhan seperti: akreditasi sekolah, penilaian kinerja guru oleh dinas pendidikan, dan ketika ada permasalahan yang timbul dari guru tertentu.²⁵

²⁵ Susana, *Op.Cit*, h. 127.

Fenomena tersebut di dukung oleh informasi yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru yang bekerja di salah satu SMA di wilayah Kecamatan Pondok Melati, bahwa masih ada kepala sekolah yang belum pernah terlibat langsung dalam melaksanakan supervisi akademik selama pembelajaran khususnya di masa pandemic Covid-19 ini, selain itu diperoleh pula informasi bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan belum sepenuhnya terprogram dan terfokus pada pembinaan untuk meningkatkan kemampuan guru melainkan baru sebatas pemenuhan kebutuhan administrasi sekolah seperti akreditasi atau semacamnya. Berdasarkan hasil angket juga ditemui bahwa masih rendahnya pemberian apresiasi dan motivasi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut.



Gambar 1.3 Pemberian Reward/Penghargaan Kepala Sekolah

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa dari total 42 responden, sebanyak 18 responden (42,9%) menjawab kadang-kadang, 2 responden (4,8%) menjawab jarang dan bahkan 4 responden (9,5%)

menjawab tidak pernah. Hal ini dapat diindikasikan bahwa masih rendahnya tingkat kepedulian kepala sekolah terhadap kinerja guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardalena, dkk, disimpulkan bahwa:

Kualitas supervisi akademik yang baik dapat meningkatkan kinerja dari para guru dengan baik pula. Demikian sebaliknya apabila supervisi akademik menurun/lemah, maka kinerja guru akan menurun pula. Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam menjaga kinerja guru.²⁶

Hasil yang diuraikan tersebut menjelaskan bahwa untuk menghasilkan kinerja guru yang optimal maka diperlukan supervisi akademik kepala sekolah yang optimal pula. Dengan demikian, jika supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala SMA Swasta di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi ini belum optimal maka tentulah akan berkontribusi terhadap kualitas kinerja guru di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Hubungan Antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMA Swasta Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi”**.

²⁶ Mardalena, Yasir Arafat, Happy Fitria, Jurnal *“Pengaruh Supervisi Akademik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Tanjung Raja”* (Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains, Vol. 9, No. 1, Juni 2020), h. 113.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, dapat diidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Pada aspek perencanaan pembelajaran, kinerja guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai kurikulum darurat dimasa Pandemi Covid-19 masih belum optimal.
2. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, kinerja guru dalam mengoperasikan perangkat digital / media pembelajaran *online* masih rendah.
3. Kinerja guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran daring yang tepat di masa pandemic Covid-19 ini belum optimal.
4. Kinerja guru dalam memberikan evaluasi pembelajaran terhadap tugas peserta didik belum optimal.
5. Intensitas supervisi akademik kepala sekolah dalam mengawasi kinerja guru di masa pandemic ini masih rendah.
6. Masih rendahnya keterlibatan kepala sekolah secara langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah.
7. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru belum terprogram dan terlaksana secara optimal.
8. Hasil supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru masih belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, terlihat cukup banyak permasalahan yang ada. Maka dari itu, agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah peneliti akan membatasi permasalahan pada “Hubungan Antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMA Swasta Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi”. Adapun supervisi akademik kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan penindaklanjutan hasil supervisi akademik. Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam penelitian ini adalah sebagai variabel bebas (X). Kemudian, kinerja guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik. Kinerja Guru dalam penelitian ini adalah sebagai variabel terikat (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat Hubungan Antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMA Swasta Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi bagi peneliti lainnya terkait penelitian tentang hubungan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan kinerja guru.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan terkait pentingnya pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah untuk membantu membina dan meningkatkan kinerja guru di SMA Swasta Kecamatan Pondok Melati.
- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pemberian pemahaman terkait pentingnya meningkatkan kinerja guru terhadap sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengetahuan tentang pentingnya supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja guru untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.
- d. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti lebih luas dan lebih lanjut terkait hubungan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan kinerja guru.